

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Departemen Agama RI dalam GBPP PAI SMU menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat (Hawi, 2014: 19). Pendidikan Agama Islam (PAI) semata-mata bukan untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan penghayatan, pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Menurut Ametembun dalam Djamarah (2000: 32), guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru diantaranya sebagai pendidik dan pengajar. Menjadi pendidik yang mana menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Menjadi pengajar yang mana menjadi tenaga penyampai materi secara jelas dan mudah kepada siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, tugas seorang pendidik adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan ikut

serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan peserta didik serta membentuk kepribadian peserta didik.

Seorang guru dituntut mengajar dan mendidik siswa untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam sehingga menjadi orang bertaqwa dan beriman serta menjadi warga negara yang baik di lingkungan formal maupun nonformal. Keduanya memiliki peran penting dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran. Mengajar lebih difokuskan untuk mendidik peserta didik menjadi orang pintar dalam hal ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge*, tetapi perilaku atau kepribadian anak didik tidak diarahkan dan dibentuk. Maka di sinilah proses mendidik yang berguna untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik dengan kata lain kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dampak dari globalisasi adalah salah satu penyebab pergeseran peran guru. Dari dulu hingga sekarang guru hanya berperan sebagai orang yang mengajari, menggurui, dan mendidik, maka sekarang harus bergeser peran menjadi sosok yang lebih memberikan motivasi, inspirasi, fasilitas serta teman diskusi bagi peserta didiknya. Guru saat ini dituntut lebih maju, lebih pintar, memahami perkembangan zaman dan sadar terhadap munculnya hal-hal baru. Membaca adalah salah satu *key word* sebagai seorang guru untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya perkembangan zaman. Sebagaimana firman Allah yang pertama yaitu Qur'an surat Al-'alaq ayat satu sampai dengan lima yang menginstruksikan kepada seluruh umat manusia

untuk membaca dan meneliti dengan sungguh-sungguh dan mendalam, yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Budaya membaca dan meneliti salah satu identitas bagi kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi budaya membaca dan meneliti, semakin tinggi pula kemajuan pada bangsa tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu hasil dari budaya membaca. Demikianlah Al-Qur'an secara dini menggarisbawahi pentingnya “membaca” dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan-bahan bacaan yang tepat (Shihab, 1992: 168).

Dalam hal ini bukan hanya buku pengetahuan, majalah, buku lainnya melainkan Al-Qur'an yang harus dibaca, dipahami, diteliti dengan sungguh-sungguh, sebagaimana firman Allah surat Al-'alaq ayat pertama dan ketiga lafadz *iqra'* tidak menyebutkan sebuah objek. Salah satunya yang wajib dibaca oleh ummat Muslim adalah Al-Qur'an. Moh Anis dalam bukunya Mulkhan yang berjudul *Antologi Kependidikan Islam* (2010: 25) menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia yang dengan petunjuk itu manusia akan mampu menjalani kehidupan dengan benar dan baik secara total. Oleh karena itu, Allah secara langsung memerintahkan agar manusia membaca Al-Qur'an karena akan menjadi petunjuk dalam hidupnya.

Kenyataannya banyak umat Muslim terutama di negara Indonesia yang masih buta aksara Al-Qur'an. Apabila dibandingkan dengan jaman nenek kakek yang dahulunya tidak ada listrik dan lampu tetapi mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, seharusnya sekarang muslim sudah elit, dengan bacaan Al-Qur'an yang lancar dan lebih berkualitas dari jaman nenek kakek kita. Tidak luput dari masalah tersebut, guru PAI dituntut dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta mengajarkan pada peserta didik bagaimana kaidah membaca Al-Qur'an. Banyak guru PAI yang belum menguasai huruf Al-Qur'an dengan kaidah tajwid dan *naghamnya*, masih *grothal-grathul* dalam membaca Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an adalah inti pada mata pelajaran yang harus diampunya.

Tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia terbilang sangat tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menyebutkan ada sekitar 54 persen dari total populasi umat Islam di Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an (<http://www.republika.co.id>). Sedangkan hasil survei Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65 persen umat Islam di Indonesia masih buta aksara Al-Qur'an. Perwakilan Cinta Al-Qur'an Sumatera Selatan, Muhammad Jamhur mengatakan 35 persen hanya bisa membaca Al-Qur'an saja, sedangkan yang membaca dengan benar hanya 20 persen (<http://www.jpnn.com>).

Dari data di atas membuktikan secara *gamblang* yang menyatakan umat Islam di Indonesia sebagian besar buta huruf Al-Qur'an. Hal ini sangat disayangkan karena Negara Indonesia adalah mayoritas penduduknya

beragama Islam. Berbagai metode telah direkomendasikan untuk pembaca pemula, tetapi masih tidak ada penurunan presentase kebutaan huruf Al-Qur'an. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah khususnya Kementerian Agama selalu mengadakan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) atau *Seleksi Tilawatil Qur'an* (STQ) setiap tahunnya. Setiap tahun para pelajar mengikuti MTQ Pelajar yang mana diikuti oleh seluruh pelajar di seluruh di Indonesia, tetapi sampai saat ini baru sampai tingkat Provinsi. MTQ Umum dan STQ adalah *event* tahunan yang dapat diikuti oleh umum dan seleksi bisa sampai ke tingkat nasional maupun internasional.

Klaten adalah salah satu Kabupaten yang seringkali mendapatkan kejuaraan di tingkat Provinsi Jawa Tengah dalam MTQ Pelajar dan *event* MTQ yang lain. Kemenag dan LPTQ Klaten sangat bekerja keras untuk membina bakat para Qori' dan Qori'ah yang ada di daerahnya setiap beberapa bulan sekali. Dalam sekolah, inilah peran guru PAI untuk membina peserta didik yang berbakat *tilawatil Qur'an* atau membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu, suara yang indah dan merdu. Lagu-lagu yang digunakan untuk *tilawatil Qur'an* itu ada tujuh macam, diantaranya adalah lagu bayyati, hijaz, nahawand, rast, sika, shoba, dan jiharka.

Sekolah adalah salah satu wadah untuk mengembangkan potensi, keterampilan yang ada pada siswa. Sekolah inilah yang menjadi salah satu media untuk mengadakan pembinaan *tilawatil Qur'an* melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berkenaan dengan SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, yaitu sebagai salah satu sekolah SMK di bawah naungan Pengurus Daerah

Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Klaten yang memiliki ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* paling lama dengan tenaga pengajar dari guru-guru PAI di sekolah tersebut. Guru dari sekolah tersebut sudah berpengalaman menjadi peserta sekaligus dewan hakim di kegiatan MTQ. Kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara merupakan salah satu kegiatan di luar jam sekolah yang penting untuk diikuti dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan mengenalkan *nagham* Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil Kepala Sekolah, bahwa beliau adalah pengampu pertama ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang sudah berjalan 29 tahun, yaitu semenjak tahun 1987. Kemudian berhenti dikarenakan kurang peminat dan dimulai lagi dengan pengampu guru-guru PAI di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* pada tanggal 7 Maret 2016, sebelum adanya ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di sekolah ini siswa sudah mengenal *nagham* dalam *tilawatil Qur'an* tetapi belum memahami karakteristiknya. Tidak ada siswa yang berani tampil di depan sebagai *qari'* atau *qari'ah* saat acara sekolah. Dengan adanya ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* ini siswa dapat mengenal *nagham* dan mendalaminya beserta tajwid dan fashahahnyanya serta siswa berani tampil di depan baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni sebagai pengampu kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara pada tanggal 21 Maret 2016,

tujuan ekstrakurikuler ini salah satunya adalah mencetak generasi *qari'* *qari'ah* yang berguna untuk terjun di masyarakat. Beberapa tahun terakhir siswa mengikuti MTQ dan menjuarainya di tingkat kabupaten.

Berangkat dari latar belakang di atas, setelah penulis mengkaji beberapa literatur, bahwasanya penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* masih jarang dibahas. Kebanyakan penelitian yang sudah ada adalah mengenai peran guru PAI dalam bidang lain seperti pendidikan karakter, pembentukan akhlak, pengembangan nuansa religius, dan lain sebagainya. Apabila mengangkat judul tentang ekstrakurikuler, biasanya ekstrakurikuler lain seperti hizbul wathan, tapak suci, karawitan dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang peran guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an*, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler *Tilawatil Qur'an* Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan, sumbangan dan pemikiran untuk pengembangan bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan *nagham*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan dan mengembangkan peran pada kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di sekolah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Prodi PAI UMY

Dapat menambah wawasan mengenai *tilawatil Qur'an*, karena calon guru tidak hanya dituntut untuk *luwes* dalam mengajar PAI, tetapi dapat memberikan ilmu mengenai bakat dan minat yang dimiliki seperti menjadi pengampu ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an*.

2) SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara

Sebagai bahan kajian bahwa peran guru PAI diharapkan dapat menjadi hal penting bagi sekolah agar lebih berkualitas dalam mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* secara optimal.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah gambaran dalam penelitian yang berjudul Peran Guru PAI dalam Kegiatan Ekstrakurikuler *Tilawatil Qur'an*, maka disusunlah sistematika pembahasan yang terurai dalam bentuk bab per bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah. Awal munculnya permasalahan yang akan dibahas, kemudian menentukan rumusan masalah dan dilanjutkan dengan tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka berpikir sebagai acuan dalam penelitian tentang peran guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan peran guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an*.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang akan digunakan peneliti beserta alasan, yang terdiri dari jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan serta analisis data yang digunakan.

Bab IV merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang masalah yang diteliti yaitu peran guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil Qur'an* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, yang sebelumnya dijelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Gambaran tersebut meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, visi dan misi sekolah, struktur organisasi dan keadaan sarana prasarana pendidikan.

Bab V berisi penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari secara keseluruhan hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.